

Penulis:

Februari Wati

Afiliasi:

GraceLife Community
Church, Indonesia

Korespondensi:

februarijustio@gmail.com

DOI:

10.47901/jpkm.v1i2.558

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

PENUMBUHAN NILAI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA DALAM KONTEKS SEKOLAH KRISTEN

Abstrak: Saat ini tampak nyata krisis karakter tengah terjadi di kalangan remaja, seperti perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas, tawuran, merokok, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil untuk membangun pribadi yang holistik. Beberapa bentuk krisis karakter remaja juga tampak nyata terjadi dalam sekolah Kristen. Sekolah Kristen dipandang gagal dalam membentuk dan menghasilkan remaja berkarakter mulia. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang bagaimana sekolah Kristen dapat melaksanakan pendidikan yang membentuk karakter remaja lewat penumbuhan nilai. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, khususnya metode penelitian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran nilai Kristen harus didesain sampai pada penumbuhan nilai dalam diri remaja dengan memfasilitasi pola pembelajaran yang menyentuh tiga ranah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, sekolah Kristen juga harus melibatkan seluruh komponen pendidikan, yaitu kurikulum, guru, lingkungan holistik, orang tua, dan remaja sebagai pembelajar aktif

Kata kunci: karakter remaja, nilai Kristen, pembelajaran, komponen pendidikan

Abstract: *Currently, it is apparent that a character crisis is occurring among teenagers, such as deviant social behavior that they do in the form of promiscuity, brawls, smoking, and drug abuse. This phenomenon shows that education has not succeeded in building a holistic personality. Some forms of adolescent character crisis are also evident in Christian schools. Christian schools seem to fail to form and produce teenagers with noble character in carrying out Christian education. This paper aims to describe how Christian schools can carry out education that shapes adolescents' character through nurturing values. The research method used in this paper is a descriptive qualitative method, specifically literature research method. The research results show that the pattern of learning Christian values must be designed to foster values in adolescents by facilitating learning patterns that touch three learning areas: cognitive, affective, and psychomotor. In addition, Christian schools must also involve all components of education, namely curriculum, teachers, holistic environment, parents, and adolescents as active learners.*

Keywords: *adolescents' character, Christian value, learning, component of education*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional di Indonesia.¹ Sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional sudah merancang konsep dan implementasi pembentukan karakter melalui pendidikan bagi semua tingkatan pendidikan. Penerapan pembentukan karakter melalui pendidikan dicanangkan bukan tanpa alasan. Dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk dan menghasilkan karakter pada peserta didik. Saat ini, tampak pemberitaan kenakalan remaja di media semakin marak, seperti tawuran, pergaulan bebas, terlibat prostitusi, merundung teman sampai cedera atau trauma, merokok, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang.² Fenomena ini menunjukkan krisis karakter sedang melanda remaja.

Remaja sebagai peserta didik yang mengecap pendidikan sekolah bukan hanya sekadar membuat dirinya menjadi orang terpelajar, tetapi juga mampu mengenal dirinya sendiri dengan menemukan identitas diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan sesama, alam, dan lingkungannya. Namun, pada kenyataannya telah terjadi disorientasi pendidikan di mana proses pembelajaran hanya berkembang pada aspek kognitif saja.³ Korelasi antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan karakter dalam kehidupannya tidak terbangun. Sekolah sebagai institusi pendidikan lebih terfokus meningkatkan nilai kecerdasan intelektual dan telah mengabaikan nilai kecerdasan perilaku. Sebagai akibatnya, perilaku remaja yang dididik tidak mampu mencerminkan karakter yang mulia.

Berkenaan dengan karakter, Derek Wright berpendapat, "Karakter yang terbentuk pada pribadi seseorang tidak terlepas dari peran interpretasi dan implementasinya dalam realita hidup yang dialami dari satu tahap usia ke usia berikutnya."⁴ Emmanuel Mounier juga menekankan hal senada, "Kehidupan psikologis merupakan sebuah kehidupan yang dilakoni, bukan sebuah kenyataan yang mendasarkan diri pada abstraksi semata, melainkan berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa yang dilalui, yang lakon pribadinya adalah pribadi itu sendiri."⁵ Jika pemikiran ini dikaitkan pada krisis karakter remaja, dapat dikatakan bahwa terdapat hal yang rusak atau terputus di dalam proses pembentukan karakter yang dilakoni remaja.

Proses pembentukan karakter melalui pembelajaran nilai di sekolah hendaknya dilakoni remaja dengan proses belajar yang lebih dari sekadar menghafal. Menurut Hunter

¹ A. Ferry T. Indratno, ed., *Kurikulum yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007), 15. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

² Lihat Oktianto dan Alfiasari, "Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia," *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 98-108; "Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan di Sekolah," *CNN Indonesia*, last modified Agustus 2023, diakses 30 November 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>; Jumarto Yulianus, "Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Mahasiswa Meningkatkan Pascapandemi," *Kompas*, last modified 6 September 2023, diakses 30 November 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/06/penyalahgunaan-narkotika-di-kalangan-mahasiswa-meningkat-pascapandemi>.

³ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

⁴ Derek Wright, *The Psychology of Moral Behaviour* (Australia: Penguin Books, 1978), 205.

⁵ Emmanuel Mounier, *The Character of Man*, terj. Cynthia Rowland (New York: Harper & Brothers, 1956), 6.

Lewis, "Nilai-nilai harus identik dengan keyakinan pribadi, khususnya keyakinan pribadi mengenai 'kebaikan', 'keadilan', dan 'keindahan', keyakinan pribadi yang mendorong kita untuk bertindak, untuk jenis perilaku tertentu dan kehidupan."⁶ Pandangan ini memberikan makna bahwa nilai memiliki kaitan yang sangat erat dengan keyakinan seseorang secara pribadi. Untuk menjadi keyakinan, nilai membutuhkan proses untuk olah pikir dan olah rasa dalam diri remaja sehingga nilai yang diyakini dapat menjadi pendorong dan membentuk pola tingkah laku para remaja. Pola berpikir dan pola tingkah laku akan menjadi karakter apabila dilakukan secara konstan dan konsisten. Dengan pemahaman demikian dapat dipahami bahwa karakter dapat terbentuk dalam diri remaja melalui pembelajaran nilai yang harus sampai pada penumbuhan nilai.

Kegagalan penumbuhan nilai dalam diri remaja yang mengakibatkan terjadinya krisis karakter yang umum terjadi di sekolah, seperti menyontek, berkelahi, perundungan, dan sebagainya, sesungguhnya juga terjadi di sekolah Kristen. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Kristen yang diselenggarakan hanya berorientasi pada materi, hafalan, informasi, konsep, dan teori-teori yang hanya menyentuh ranah kognitif.⁷ Nilai-nilai Kristen yang ditanamkan sekolah Kristen tidak menyentuh sampai pada ranah afektif dan psikomotorik remaja sehingga nilai-nilai Kristen yang telah diajarkan tidak menyatu, tidak diimani, dan tidak memengaruhi pola berpikir, perasaan, dan sikap sehari-hari remaja dalam menjalankan kehidupannya.

Sekolah Kristen sebaiknya perlu memahami dengan jelas konsep pembentukan karakter Kristen dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks sekolah. Konsep dari pembentukan karakter Kristen yang berfondasi pada Alkitab dapat semakin memperjelas visi sebuah sekolah Kristen. Sebuah sekolah Kristen seharusnya menginginkan peserta didik mampu memilih dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristen di tengah realita hidup yang dihadapi. Identitas diri yang diharapkan terbentuk dalam diri peserta didik adalah karakter yang mencerminkan Kristus, bukan berpikir dan bertindak sesuatu yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang bagaimana sekolah Kristen dapat melaksanakan pendidikan yang membentuk karakter remaja lewat penumbuhan nilai. Sekolah Kristen perlu memiliki pemahaman akan konsep karakter dari perspektif teologi Kristen dalam upaya pembentukan karakter remaja untuk menjadi semakin serupa Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penjelasan yang lebih menekankan pada kekuatan analisis pada sumber-sumber data yang ada. Dalam tulisan ini, penulis melakukan analisis

⁶ Hunter Lewis, *A Question of Values: Six Ways We Make the Personal Choices that Shape Our Lives* (New York: Harper & Row, 1990), 7; B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 8-9. Pandangan nilai menurut B. S. Sidjabat yaitu ukuran kita dalam bertindak, bersikap, dan berpikir yang membentuk diri kita, cara kita hidup dan memperlakukan sesama manusia. Nilai-nilai baik tentunya membentuk pribadi dan kelompok manusia yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik, serta cara kita memelihara orang lain secara lebih baik pula.

⁷ Justitia Vox Dei Hattu, "Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 30.

melalui kajian pustaka atas literatur-literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter nara didik dalam konteks sekolah yang memiliki kaitannya dengan penumbuhan nilai.

Dalam tulisan ini, penulis menjelaskan terlebih dahulu konsep teologis mengenai bagaimana karakter Kristen dapat tumbuh dalam diri remaja dan bagaimana pendidikan Kristen lewat penumbuhan nilai dapat menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter Kristen. Selanjutnya, penulis menjelaskan berbagai pola-pola pembelajaran berupa teori dan model pembelajaran sebagai cara atau upaya menumbuhkan nilai dalam diri remaja untuk menghasilkan karakter Kristen dalam konteks sekolah. Yang terakhir, penulis memperlihatkan bagaimana seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam sekolah Kristen dapat terlibat dalam pergerakan perubahan sekolah demi tercapainya pembentukan karakter Kristen dalam diri remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter dalam Perspektif Teologi Kristen

Istilah “karakter” dalam perspektif teologi Kristen disebut dengan *virtue*. *Virtue* mengandung makna yang terkait dengan kesalehan dan keilahian. *Virtue* bukan sekadar menggambarkan kualifikasi pribadi seseorang yang baik atau buruk. *Virtue* merupakan sesuatu “datang dari atas dan bukan sebagai hasil dari usaha manusia.”⁸ Manusia pada awalnya merupakan ciptaan Allah yang baik (Kej. 1:27), tetapi keindahan ini dihancurkan oleh kejatuhan manusia dalam dosa. Dosa mengakibatkan manusia telah kehilangan karakter Allah yang mulia dan hubungan manusia dengan Allah menjadi putus. Supaya manusia dapat kembali bersekutu dengan Allah dan mencapai tujuan penciptaan Allah maka atas inisiatif Allah, Ia mengorbankan Anak-Nya yang Tunggal, yaitu Yesus Kristus, untuk menebus dosa manusia dan mengembalikan hakikat manusia yang pernah hilang. Hakikat manusia yang segambar dan serupa dengan Allah hanya dapat kembali oleh karena perbuatan yang “datang dari atas”, yaitu atas anugerah Allah. Anugerah Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus merupakan dasar dari pembentukan karakter dalam perspektif teologi Kristen.

Setiap manusia yang telah menerima anugerah Allah tidak berarti langsung memiliki karakter yang segambar dan serupa Allah yang sempurna. Dalam perjalanan kehidupan seorang Kristen, ada kalanya manusia dapat mengekspresikan karakter yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Pieter Vos mengutip kesimpulan Herms yang menuliskan tentang konsep karakter menurut Thomas Aquinas, yaitu:

- (1) Karakter merupakan kebiasaan dalam jiwa manusia, yaitu kualitas dari intelektual dan potensi-potensi yang ada, yang membuat seseorang mampu bertindak dengan cara yang saleh.
- (2) Dalam hubungan dengan asal dari karakter, Thomas membagi kualitas potensi dari jiwa dalam dua bagian, yaitu: a) karakter yang seseorang peroleh dari tindakannya sendiri dan b) karakter yang dipengaruhi oleh Allah.
- (3) Semua karakter dapat bertambah dan bertumbuh, tetapi juga dapat berkurang dan hilang.
- (4) Di antara karakter yang dimiliki manusia, [maka] dalam bahasa Yunani ada empat karakter utama yaitu

⁸ Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1984), s.v. “Virtue.”

kesederhanaan, keberanian, kebijaksanaan dan keadilan, [dari empat karakter tersebut] yang dibedakan dari apa yang disebut karakter teologis [adalah] iman, harapan, dan kasih, yang ditanamkan oleh anugerah ilahi.⁹

Konsep karakter yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa karakter dapat bertumbuh atau hilang di dalam diri (poin 3). Hal tersebut berkaitan dengan kebiasaan jiwa manusia yang dibangun berdasarkan diri sendiri atau dipengaruhi oleh Allah (poin 2). Berkaitan dengan jiwa, Dallas Willard dalam tulisannya *Renovation of The Heart* menyatakan,

Jiwa adalah aspek dari seluruh keberadaan yang berhubungan, berintegrasi, dan menghidupkan segala sesuatu yang sedang berlangsung dalam bermacam-macam dimensi diri yang saling memengaruhi satu sama lain dan memberi respons pada peristiwa-peristiwa sekitar Jiwa itu sendiri harus ditata dengan tepat di bawah Allah dan selaras dengan realita sehingga peristiwa apa pun yang ditentukan dalam hidup kita selanjutnya akan berjalan sebagaimana seharusnya, karena jiwa kita berfungsi dengan baik di bawah Allah.¹⁰

Secara sederhana dapat dipahami bahwa kebiasaan jiwa manusia yang dibangun berdasarkan keinginan diri sendiri mustahil dapat mencerminkan karakter Allah. Karakter Allah hanya dapat teraktualisasikan oleh kebiasaan jiwa manusia yang berada di bawah kuasa Allah. Jiwa yang berada di bawah kuasa Allah adalah jiwa yang mau tunduk kepada firman sebab firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1a). Firman (*Logos*) itu telah berinkarnasi menjadi manusia, yaitu Yesus Kristus (Yoh. 1:14). James W. Sire juga menjelaskan, “Yesus Kristus adalah fondasi epistemologis bagi kemampuan manusia untuk bernalar.”¹¹ Hal ini berarti Yesus Kristus adalah Firman Hidup yang dapat berbicara sampai pada jiwa terdalam manusia serta membentuk pikiran dan tindakan yang sesuai dengan karakter yang dikehendaki Allah.

Dapat disimpulkan bahwa karakter dalam konsep teologi Kristen membukakan pemahaman bahwa karakter manusia dapat diubah, dibentuk, dan diarahkan kepada keserupaan Kristus, serta memiliki hati yang berakar pada nilai kebenaran firman Tuhan. Firman Tuhan adalah nilai Kristen yang berasal dari Allah. Firman Tuhan yang diberikan adalah “untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian, tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2Tim. 3:16-17). Nilai kebenaran firman Tuhan membukakan cara pandang hidup kepada seseorang yang melakukan introspeksi atau evaluasi terhadap bagian dalam hidupnya yang harus diperbaiki untuk menuju keserupaan dengan karakter Kristus.

Pendidikan Kristen dalam Penumbuhan Nilai

Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin, yaitu *educere* yang berarti “untuk memimpin keluar”. Istilah itu bermakna bahwa pendidikan merupakan “proses memimpin peserta didik

⁹ Pieter Vos, "After Duty: The Need for Virtue Ethics in Moral Formation," dalam *Bridging the Gap Connecting Christian Faith and Professional Practice*, ed. Bram de Muijnck dan Johan Hegeman (Amerika: Dordt College, 2011), 148.

¹⁰ Dallas Willard, *Pembaharuan Hati*, terj. Mardani Mumpuni dan Ellen Hanafi (Malang: Literatur SAAT, 2011), 235.

¹¹ James W. Sire, *Habits of The Mind: Intellectual Life as a Christian Calling* (Illinois: InverVarsity, 2000), 184.

dari tempat mereka berada, menuju ke tempat mereka dapat melihat dunia.”¹² Bukan hanya sebatas dapat melihat dunia yang sebelumnya mereka belum tahu dan kenal, tetapi Nicholas Wolterstorff, sebagaimana yang dikutip Jim Wilhoit, menjelaskan bahwa “pendidikan harus bertujuan untuk menghasilkan perubahan [yang terwujud] dalam apa yang menjadi tindakan peserta didik.”¹³ Lebih lanjut, D. Campbell Wyckoff juga mengatakan, “Pendidikan Kristen memiliki tugas mempersiapkan [seseorang] untuk merespons, mendemonstrasikan bagaimana merespons, dan membimbing dalam memberikan respons yang dewasa dengan berusaha membuat seseorang menyadari hidupnya dari perjumpaan dengan Injil.”¹⁴ Robert W. Pazmino menyatakan, “Injil Matius 28:16-20 merupakan dasar pendidikan Kristen yang menitikberatkan pada pola pemuridan.”¹⁵ Amanat Agung menjadi mandat bagi pendidikan Kristen untuk melaksanakan misi pendidikan yang menghasilkan murid-murid yang memiliki karakter segambar dan serupa Allah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Injil harus menjadi konten dalam pendidikan Kristen, tetapi tidak dimaksudkan hanya sebagai pengetahuan saja. Nilai-nilai Injil hendaknya berproses dalam diri remaja sehingga nilai-nilai Injil membentuk cara berpikir mereka (kognitif), mengolah rasa kepekaan (afektif), serta tindakan remaja (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran untuk Penumbuhan Nilai

Jack O. Balwick, Pamela Ebstye King, dan Kevin S. Reimer menjelaskan bahwa “pertumbuhan otak remaja sangat memengaruhi mereka dalam berpikir, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah.”¹⁶ Remaja sudah memiliki kerangka berpikir (proses kognitif) yang mampu mengamati, mengambil perspektif orang lain dan berefleksi, mengambil hipotesa, sampai pada pengambilan keputusan untuk menyelesaikan berbagai masalah.¹⁷ Keterampilan mereka dalam berpikir harus terus dilatih dan dibimbing agar nilai hidup yang mereka yakini dapat membentuk konsep diri yang sesuai dengan nilai kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu, sekolah Kristen dalam menyelenggarakan pola pendidikan Kristen yang secara konsisten menginternalisasi nilai-nilai Kristen dalam area pembelajaran yang holistik, yaitu kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan psikomotorik (*doing*).

Pembelajaran nilai dalam ranah kognitif pada tahap remaja bukan sekadar memindahkan pengetahuan atau segala informasi dari guru, melainkan suatu pembelajaran yang memungkinkan remaja untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya. Robert Gagne mengungkapkan, “Pembelajaran yang terjadi dalam proses penerimaan informasi yang kemudian akan diolah hingga menghasilkan *output* sebagai bentuk hasil belajar tampak berbeda pada setiap peserta didik.”¹⁸ Oleh karena itu, setiap respons remaja dalam pemrosesan nilai

¹² Jim Wilhoit, *Christian Education and The Search for Meaning* (Grand Rapids: Baker, 1992), 11.

¹³ Wilhoit, *Christian Education and The Search for Meaning*, 21.

¹⁴ D. Campbell Wyckoff, "The Gospel and Education," dalam *A Reader in Christian Education*, ed. Eugene S. Gibbs (Grand Rapids: Baker, 1992), 278.

¹⁵ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, terj. Denny Pranolo dan Yanti (Jakarta: STTB dan BPK Gunung Mulia, 2012), 38.

¹⁶ Jack O. Balwick, Pamela E. King, dan Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective* (Illinois: InterVarsity, 2005), 172.

¹⁷ Balwick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 172.

¹⁸ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, ed. ke-4. (Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 70.

harus dihargai. Ada beberapa metode yang dapat dipakai oleh guru dalam pembelajaran pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, seperti metode dogmatis, metode induktif, dan metode deduktif. Menggunakan metode dogmatis dalam penanaman nilai dilakukan dengan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebenaran itu sendiri.¹⁹ Namun, metode dogmatis lebih baik melibatkan metode induktif dan deduktif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk konsep. Metode deduktif merupakan cara menyajikan nilai kebenaran dengan menguraikan konsep secara jelas tentang kebenaran itu, sedangkan metode induktif dapat dilakukan dengan mengenalkan kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai kebenaran yang hendak diterapkan dalam kehidupan.²⁰ Ketiga metode tersebut juga dapat digunakan pendidik dalam model pembelajaran nilai di kelas, seperti bentuk ceramah, khotbah, menghafalkan, dan sebagainya.

Pembelajaran nilai dalam ranah afektif terkait kuat dengan pembelajaran nilai untuk kognitif, begitu juga sebaliknya. Dalam proses pembelajaran afektif, remaja menggunakan proses berpikir rasional, emosional, dan analitik dalam merumuskan konsep tentang nilai yang ditanamkan untuk diyakini.²¹ Dalam proses afektif, remaja mampu mengeksplorasi dengan pertanyaan-pertanyaan “mengapa” dalam mengklarifikasi nilai daripada “apa”. Dalam hal ini, guru perlu membantu dan mengarahkan remaja dalam berefleksi, menggali, menemukan, dan membuat makna akan semua informasi nilai yang diajarkan.²²

Pembelajaran nilai dalam ranah afektif dapat dikaji dari teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang menunjukkan sebuah “proses di mana seseorang membuat penilaian, yang mungkin dan tidak mungkin akan diwujudkan-nyatakan dalam sikap.”²³ Dalam hal ini, Kohlberg ingin menekankan bukan pada tindakan (atau hasil), tetapi pada cara berpikir (atau proses berefleksi) yang mengarahkan seseorang dalam memutuskan untuk memilih solusi tertentu.

Menurut Kohlberg, ada tiga level perkembangan moral, yaitu *preconventional morality*, *conventional morality*, dan *formal operation*. Pada level *preconventional morality*, seseorang bersifat egois seperti anak-anak yang merespons dengan motivasi untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman.²⁴ Pada level ini, seseorang melakukan penilaian akan apa yang disebut baik berdasarkan pada keuntungan yang ia dapatkan. Pada level *conventional morality*, pertimbangan moral didasarkan pada hubungan interpersonal (eksternal) dan hukum. Ketaatan seseorang terhadap sesuatu bukan lagi didasarkan pada hukuman dan hadiah.²⁵ Namun, pertimbangan nilai dilakukan oleh karena pengaruh otoritas dari luar diri seseorang, misalnya harapan keluarga, nilai-nilai tradisional, aturan dari suatu kelompok sosial, dan lainnya.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 231.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 231-32.

²¹ Lucie W. Barber mengungkapkan pemikiran yang sama bahwa aktivitas kognitif dalam menilai menyatakan secara tidak langsung mengenai sebuah refleksi yang disengaja, rasional, atau dilakukan dengan kesadaran. Lucie W. Barber, *Teaching Christian Values* (Birmingham: Religious Education, 1984), 102.

²² Dalam proses menemukan makna memiliki kaitan erat dalam proses ekuilibrium yaitu menyeimbangkan akomodasi dan asimilasi.

²³ Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 75.

²⁴ Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation*, 76.

²⁵ Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation*, 76.

Terakhir, pada level *formal operation*, pertimbangan pada nilai didasari konsensus nilai atau kesepakatan bersama atas standar yang berlaku secara universal.²⁶ Berkaca dari teori Kohlberg ini, seorang guru perlu untuk menolong remaja untuk sampai pada level *formal operation*.

Metode yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran afektif adalah gaya mengajar dengan model dialog, diskusi, serta tanya-jawab akan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan diri remaja dalam proses menemukan makna. Model pembelajaran nilai dalam ranah afektif dapat dilakukan dalam bentuk diskusi yang berpusat kepada remaja. Strategi pembelajaran dalam kelas dapat dilakukan dengan memberikan cerita yang berisi dilema moral atau cerita konflik untuk didiskusikan. Dalam memecahkan konflik, cerita yang disajikan hendaknya mengandung lebih dari satu nilai masalah sehingga dapat menghasilkan perbedaan atau ketidaksepahaman terhadap nilai oleh para remaja. Melalui cerita yang memiliki konflik atau dilema moral, remaja dapat berpikir dengan lebih dalam untuk menemukan makna yang melibatkan emosi atau empati remaja. Dalam model diskusi, guru bisa memfasilitasi remaja dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang memperjelas substansi masalah dalam dilema. Pertanyaan yang diberikan dapat berupa: Apakah ada alternatif lain?; Jika ada, apa yang menjadi alasan akan alternatif yang diajukan?; Apa contoh yang dapat diberikan?; Apa konsekuensi yang memungkinkan dari alternatif yang diajukan?; dan lain sebagainya.

Pembelajaran nilai dalam ranah psikomotorik hendaknya menyediakan ruang atau kesempatan untuk keterlibatan remaja dalam mempelajari, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan konsep yang sudah dipelajari dengan menghubungkan pada realita yang ditemukan dalam dirinya sendiri. Jika remaja secara berkesinambungan diajak untuk berpikir kritis dan kreatif, serta membawa mereka untuk berdialog juga dengan dirinya sendiri hingga ia menemukan makna, pada akhirnya mereka dapat membentuk sebuah kebiasaan yang baik. Hal ini akan menjadi upaya dalam menghasilkan remaja menjadi seseorang yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual.

Metode pembelajaran nilai untuk psikomotorik yang dapat diberikan kepada remaja dalam kelas seperti model pembelajaran dalam bentuk "positive action".²⁷ Untuk menstimulus pemikiran remaja, model belajar *positive action* sangat membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini untuk membantu remaja mempertahankan pelajaran nilai yang telah diperoleh untuk dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. *Positive action* menjadi bentuk pembelajaran yang efektif sebab guru dapat menggunakannya untuk mengelola proses pembentukan sikap dan perilaku remaja. Guru juga dapat mengajarkan betapa pentingnya nilai-nilai yang seharusnya dimiliki dalam kaitannya dengan semua aspek kehidupan. Setelah guru mengajarkan nilai kepada remaja, guru dapat membuat tabel evaluasi diri dan memberikannya kepada remaja sebagai tugas mandiri pribadi guna mengatur dan memotivasi diri mereka untuk mengimplementasikan nilai yang telah diajarkan.

²⁶ Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation*, 76.

²⁷ Brian R. Flay dan Carol G. Allred, "The Positive Action Program: Improving Academics, Behavior, and Character by Teaching Comprehensive Skills for Successful Learning and Living," dalam *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, ed. Terence Lovat, Ron Toomey, dan Neville Clement (London: Springer, 2010), 479.

Penerapan Penumbuhan Nilai di dalam Konteks Sekolah

Setidaknya ada lima komponen pendidikan yang perlu ada dalam proses menumbuhkan nilai Kristen pada diri remaja di dalam konteks sekolah Kristen. *Pertama*, kurikulum penumbuhan nilai Kristen. Sekolah tanpa kurikulum diibaratkan seperti “petinju yang sembarangan memukul.” Perumusan kurikulum merupakan langkah awal yang paling penting dalam pendidikan sekolah. Kurikulum merupakan jantung sekolah yang menampilkan citra khas dari sebuah sekolah. Sekolah Kristen hendaknya membangun konsep kurikulum yang berfondasi kepada keyakinan akan peran sentral dari Alkitab sebagai sumber kebenaran yang valid. Alkitab menjadi keunikan yang mewarnai sekolah Kristen dan menjadi perbedaan khas dari sekolah non-Kristen. Desain kurikulum untuk penumbuhan nilai-nilai Kristen yang bersifat holistik hendaknya tercakup dalam tiga bentuk, yaitu: kurikulum tertulis (*explicit curriculum*), kurikulum yang dialami (*experienced curriculum*), dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*).

Kedua, guru sebagai model pendidikan karakter Kristen. Pada dasarnya, keteladanan guru akan memberikan pengaruh yang positif dalam diri peserta didik.²⁸ Oleh karena itu, sekolah Kristen yang ingin menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Kristen yang holistik tentu memerlukan guru yang juga meyakini dan menghidupi nilai-nilai Kristen. Berkaitan dengan guru dalam pendidikan Kristen, Habermas mengungkapkan ada tiga karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen, yaitu: pertama, guru Kristen harus mengenal Guru Ilahi; kedua, guru Kristen harus mengenal siapa yang mereka ajar; dan ketiga, guru Kristen harus memahami bagaimana mengajar.²⁹ Seorang guru, dalam mengajar nilai-nilai Kristen, bukan hanya melihat anak didik remaja sebagai objek yang harus diajar dan dilatih. Namun, guru perlu membangun relasi yang dekat dengan remaja yang dididik sehingga mereka dapat melihat dan merasakan sendiri secara dekat nilai-nilai kebenaran firman Tuhan yang dilakoni gurunya. Paulus dalam 1 Tesalonika 2:7-12 juga mengingatkan jemaat di Tesalonika bagaimana diri Paulus yang mengajar dan mendidik mereka seperti seorang ibu yang mengasuh dan merawat anak-anaknya dan seperti bapa yang menasihati seorang demi seorang dari anak-anaknya. Kekuatan relasi semacam ini akan membuat remaja dapat melihat dan merasakan sendiri keteladanan hidup yang dimiliki oleh gurunya yang bukan sekadar memberikan pengajaran, tetapi guru juga melakoni dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, lingkungan holistik. Lingkungan holistik menjadi komponen yang sering diabaikan dalam skenario sekolah Kristen untuk menghasilkan karakter peserta didik serupa Kristus. Lingkungan holistik dapat menjadi wadah untuk membantu anak didik remaja mengembangkan nilai-nilai Kristen dan membangun jalan bagi mereka dalam pencarian identitas diri yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran firman Tuhan. Ada lima aspek yang perlu menjadi perhatian dalam menumbuhkan nilai-nilai Kristen pada diri remaja dalam lingkungan holistik, yaitu (1) aspek fisik yang tampak dari konstruksi sekolah seperti tulisan-tulisan atau lukisan yang mengandung nilai-nilai Kristen; (2) aspek organisasi, yaitu sekolah mengorganisasi pembelajaran nilai Kristen yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga

²⁸ Lihat Mulyati, Mega Hidayati, dan Muhsin Hariyanto, "Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah," *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 183-95; Kristoforus Bagas Romualdi dan Dyah Kumalasari, "Pengaruh Keteladanan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Tinjauan Perspektif Peserta Didik," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 130.

²⁹ Ronald T. Habermas, *Teaching for Reconciliation: Foundations and Practice of Christian Educational Ministry*, ed. rev. (Eugene: Wipf and Stock, 2001), 137.

bersifat non-akademis, seperti kegiatan olahraga, kesenian, dan lainnya, yang dapat mengembangkan bakat dan potensi diri remaja; (3) aspek relasi, di mana sekolah perlu memberikan waktu istirahat karena waktu istirahat merupakan kesempatan mereka melatih diri untuk mengambil keputusan dan mempraktikkan nilai-nilai Kristen lewat relasi yang dibangun dengan guru maupun dengan sesama temannya; (4) aspek kultur, yaitu sekolah Kristen membangun budaya yang sehat dengan merancang pola pendidikan yang bukan saling bersaing atau menjatuhkan; dan (5) aspek historis, di mana sekolah Kristen seharusnya mengomunikasikan atau membagikan visi dan misi yang telah dirumuskan secara terbuka dan intens kepada seluruh warga sekolah.³⁰

Keempat, orang tua. Krisis karakter pada remaja sesungguhnya bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah. Apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, menurut Zaenul, "Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya 70%, peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat."³¹ Dengan demikian, pembentukan karakter pada remaja dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang lebih besar daripada sekolah yang hanya berkontribusi sebesar 30%. Namun, pada kenyataannya keluarga kurang siap dan lebih cenderung mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sepenuhnya pada sekolah. Alasan yang dikemukakan, antara lain: keluarga tidak memiliki waktu untuk mendampingi dan mendidik anak-anak mereka oleh karena kesibukan kerja sehingga alokasi waktu untuk berjumpa dan berkumpul bersama dengan anak-anak di rumah menjadi terbatas. Menanggapi hal tersebut, Doni Koesoema berpandangan bahwa kondisi tersebut akan "membuat sekolah merasa terbebani sebab pendidikan karakter yang diusahakan di sekolah tidak memiliki kesinambungan dengan pendidikan yang diterima di rumah. Akibatnya pendidikan karakter yang sudah mati-matian diusahakan di sekolah tidak menghasilkan buah-buah secara signifikan."³² Kerja sama orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi perkembangan karakter peserta didik remaja.

Dalam mendampingi remaja menemukan identitas diri dan hidup sesuai nilai kebenaran firman Tuhan, orang tua perlu melakukan *parental monitoring* yang bijaksana.³³ Ketika remaja meninggalkan sifat ketergantungan pada orang tua dan memilih untuk melakukan segala kesenangannya, hal itu sering menimbulkan krisis. Sebagian orang tua menganggap anaknya sudah berubah dan suka memberontak. Balswick, King, dan Reimer berpendapat, "Orang tua perlu mengungkapkan batasan-batasan yang jelas serta ekspektasi mereka terhadap remajanya untuk diusahakan (dilakukan) dan hal ini dapat membuat remajanya menjadi sadar dan tahu apa yang harus dilakukan dan dituju."³⁴ *Parental monitoring* ini dapat memberikan pengaruh yang positif dalam diri remaja.³⁵ Perhatian orang tua yang cukup mampu membentuk remaja memiliki karakter yang tidak mementingkan diri sendiri dan mampu berempati kepada orang

³⁰ Habermas, *Teaching for Reconciliation*, 156-57.

³¹ Fitri, *Reinventing Human Character*, 12.

³² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 128.

³³ Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 176.

³⁴ Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 176.

³⁵ Lihat Fatma Sayekti Ruffaida dan Listika Mei Linasari, "Hubungan Antara Monitoring Parental Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja," *Nursing Sciences Journal* 4, no. 2 (2020): 81-90; Widya Nengsih Ainal Mardiah, Weni Novriani, "Hubungan Parental Monitoring dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja," *Maternal Child Health Care* 3, no. 3 (2021): 534-44; Dian Anugrah, Puput Putri Novel, dan Ma'rufi, "Self Regulated Learning, Parental Monitoring dan Kemampuan Berpikir Kritis," *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2022): 189-98.

lain.³⁶ Remaja sangat menghargai akan keberadaan orang tuanya yang memberi perhatian, waktu, dan ruang untuk mereka bisa berdiskusi. Terlebih lagi, remaja juga menghargai orang tua yang mau terlibat dalam segala pilihan mereka dan tetap ada bagi mereka dalam segala hal yang dihadapi.³⁷ Bahkan, remaja dapat cenderung lebih setuju dengan pandangan orang tuanya tentang nilai-nilai kehidupan, pendidikan, agama dan politik.³⁸

Kelima, peserta didik remaja sebagai pembelajar aktif. Berkaitan dalam proses pembelajaran nilai Kristen, anak didik remaja perlu belajar secara aktif. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, penulis memaparkan bahwa karakter serupa Kristus terbentuk bukan hanya “datang dari atas” (anugerah Allah), tetapi melibatkan usaha dari setiap manusia yang memiliki kerinduan untuk hidup mengasihi Allah dan menaati perintah Allah; manusia bukanlah robot yang dirancang dengan semuanya yang sudah pasti seperti “cetak biru Allah”. Tidak ada manusia yang hidup hanya diam tanpa melakukan sesuatu. Manusia dianugerahi akal budi dan pikiran dari Allah sehingga ada dorongan dan hasrat keingintahuan yang muncul. Oleh karena itu, setiap remaja seharusnya menjadi pembelajar aktif dan bukan pasif. Peserta didik remaja tidak hanya menjadi pendengar yang baik di kelas, tetapi penting untuk aktif berpikir memahami konten pelajaran nilai Kristen yang diajarkan, menghayatinya, menafsirkannya, serta bertindak sesuai dengan makna nilai Kristen yang diyakininya.

Untuk menolong nara didik menjadi pembelajar yang aktif, para guru dapat melakukan teknik pembelajaran aktif dalam kelas. Dengan metode itu, guru bisa melibatkan nara didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, misalnya melibatkan mereka dalam simulasi, diskusi, dan debat. Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembelajaran aktif dapat meningkatkan “excitement, interest, and self-efficacy” dalam proses belajar.³⁹

KESIMPULAN

Sebagai komunitas Kristen, sekolah Kristen perlu memiliki pemahaman tentang konsep karakter dari perspektif teologi Kristen. Konsep karakter yang telah dipahami akan menjadi dasar sekolah Kristen dalam merumuskan visi dan misi sekolah maupun dalam perencanaan program-program kegiatan sekolah yang semuanya bermuara pada tujuan pembentukan karakter anak didik remaja yang serupa Kristus. Sekolah Kristen perlu melakukan perubahan paradigma dalam mendidik remaja. Sesungguhnya masa remaja merupakan masa transisi yang sulit dihadapi bagi remaja sendiri. Banyak remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan perubahan fisik, emosional, cara berpikir, dan tekanan lingkungan sosial. Oleh karena itu, sekolah Kristen berperan penting sebagai wadah yang memberi pembelajaran nilai hidup yang bukan hanya sekadar mengisi kognisi, tetapi juga dapat memfasilitasi remaja berpikir, berefleksi, dan berperilaku sesuai nilai kebenaran firman Tuhan. Dalam melakukan itu, ada lima komponen pendidikan yang perlu ada, yaitu kurikulum penumbuhan nilai Kristen, guru sebagai

³⁶ Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 176.

³⁷ Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 176.

³⁸ Balswick, King, dan Reimer, *The Reciprocating Self*, 175.

³⁹ Petra Hendrickson, "Effect of Active Learning Techniques on Student Excitement, Interest, and Self-Efficacy," *Journal of Political Science Education* 17, no. 2 (2021): 311-25; Lihat juga Pit Ho Patrio Chiu dan Shuk Han Cheng, "Effects of Active Learning Classrooms on Student Learning: A Two-Year Empirical Investigation on Student Perceptions and Academic Performance," *Higher Education Research & Development* 36, no. 2 (2017): 269-79.

model pendidikan karakter Kristen, lingkungan holistik, orang tua yang melakukan *parental monitoring*, dan peserta didik sebagai pembelajar aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainal Mardiah, Weni Novriani, Widya Nengsih. "Hubungan Parental Monitoring dan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja." *Maternal Child Health Care* 3, no. 3 (2021): 534-44.
- Anugrah, Dian, Puput Putri Novel, dan Ma'rufi. "Self Regulated Learning, Parental Monitoring dan Kemampuan Berpikir Kritis." *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2022): 189-98.
- Balswick, Jack O., Pamela E. King, dan Kevin S. Reimer. *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective*. Illinois: InterVarsity, 2005.
- Barber, Lucie W. *Teaching Christian Values*. Birmingham: Religious Education, 1984.
- Chiu, Pit Ho Patrio, dan Shuk Han Cheng. "Effects of Active Learning Classrooms on Student Learning: A Two-Year Empirical Investigation on Student Perceptions and Academic Performance." *Higher Education Research & Development* 36, no. 2 (2017): 269-79.
- Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Flay, Brian R., dan Carol G. Allred. "The Positive Action Program: Improving Academics, Behavior, and Character by Teaching Comprehensive Skills for Successful Learning and Living." Dalam *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing*, diedit oleh Terence Lovat, Ron Toomey, dan Neville Clement, 471-501. London: Springer, 2010.
- Gagné, Robert M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Ed. ke-4. Fort Worth: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Habermas, Ronald T. *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- . *Teaching for Reconciliation: Foundations and Practice of Christian Educational Ministry*. Ed. rev. Eugene: Wipf and Stock, 2001.
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 25-45.
- Hendrickson, Petra. "Effect of Active Learning Techniques on Student Excitement, Interest, and Self-Efficacy." *Journal of Political Science Education* 17, no. 2 (2021): 311-25.
- Indratno, A. Ferry T., ed. *Kurikulum yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.

- Lewis, Hunter. *A Question of Values: Six Ways We Make the Personal Choices that Shape Our Lives*. New York: Harper & Row, 1990.
- Mounier, Emmanuel. *The Character of Man*. Diterjemahkan oleh Cynthia Rowland. New York: Harper & Brothers, 1956.
- Mulyati, Mega Hidayati, dan Muhsin Hariyanto. "Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah." *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 183-95.
- Oktriyanto dan Alfiasari. "Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia." *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 98-108.
- Pazmiño, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. Diterjemahkan oleh Denny Pranolo dan Yanti. Jakarta: STTB dan BPK Gunung Mulia, 2012.
- Romualdi, Kristoforus Bagus, dan Dyah Kumalasari. "Pengaruh Keteladanan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Tinjauan Perspektif Peserta Didik." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 2 (2022): 130.
- Ruffaida, Fatma Sayekti, dan Listika Mei Linasari. "Hubungan Antara Monitoring Parental Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja." *Nursing Sciences Journal* 4, no. 2 (2020): 81-90.
- Sidjabat, B. S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Sire, James W. *Habits of The Mind: Intellectual Life as a Christian Calling*. Illinois: InverVarsity, 2000.
- Vos, Pieter. "After Duty: The Need for Virtue Ethics in Moral Formation." Dalam *Bridging the Gap Connecting Christian Faith and Professional Practice*, diedit oleh Bram de Muynck dan Johan Hegeman, 143-57. Amerika: Dordt College, 2011.
- Wilhoit, Jim. *Christian Education and The Search for Meaning*. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Willard, Dallas. *Pembaharuan Hati*. Diterjemahkan oleh Mardani Mumpuni dan Ellen Hanafi. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Wright, Derek. *The Psychology of Moral Behaviour*. Australia: Penguin Books, 1978.
- Wyckoff, D. Campbell. "The Gospel and Education." Dalam *A Reader in Christian Education*, diedit oleh Eugene S. Gibbs. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Yulianus, Jumarto. "Penyalahgunaan Narkotika di Kalangan Mahasiswa Meningkatkan Pascapandemi." *Kompas*. Last modified 6 September 2023. Diakses 30 November 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/06/penyalahgunaan-narkotika-di-kalangan-mahasiswa-meningkat-pascapandemi>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.

"Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan di Sekolah." *CNN Indonesia*. Last modified Agustus 2023. Diakses 30 November 2023.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>.